

Karakteristik Ekonomi Petani di Desa Sempu Kabupaten Kediri

Ita Kurata Ayuni^{1*}

¹ Program Studi Geografi Universitas Gadjah Mada; itakuratayuni@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsd.v1i3.2334>

*Correspondensi: Ita Kurata Ayuni

Email: itakuratayuni@gmail.com

Received: 07-11-2024

Accepted: 15-12-2024

Published: 28-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi penduduk Sempu. Desa Sempu berada di daerah yang rentan terhadap bencana vulkanik Kelud yang dapat berbahaya bagi sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi Karakteristik Ekonomi Petani di daerah rawan bencana gunung berapi Kelud. Metode penelitian yang digunakan adalah Data primer yang didapatkan dari hasil survei dengan pengisian kuesioner terhadap petani di Desa Sempu untuk memperoleh data karakteristik ekonomi. Hasilnya dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi dan kebijakan terkait pengurangan risiko bencana. Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan 100 petani. Sebagian besar petani di Desa Sempu menerapkan diversifikasi pertanian sehingga mereka memiliki pendapatan yang relatif besar. Namun, petani masih memiliki lahan pertanian yang terbatas, kepemilikan tanah tidak bersifat pribadi, dan sumber modal berasal dari pinjaman.

Kata Kunci: Ekonomi, Petani, Pertanian

Abstract: Agriculture is the main livelihood for the people of Sempu. Sempu village is located in an area vulnerable to Kelud volcanic disasters, which can be hazardous for the agricultural sector. This research aims to identify the economic characteristics of farmers in the Kelud volcano disaster-prone area. The research method used is primary data obtained from survey results through questionnaire completion among farmers in Sempu Village to obtain economic characteristic data. The results can be used to evaluate strategies and policies related to disaster risk reduction. Data collection uses a survey method with 100 farmers. Most farmers in Sempu Village implement agricultural diversification, thus they have relatively large incomes. However, farmers still have limited agricultural land, land ownership is not private, and the source of capital comes from loans.

Keywords: Economic, Farmer, Agriculture

Pendahuluan

Masyarakat Desa Sempu, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat Desa Sempu yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 69% (BPS, 2019). Penggunaan lahan di Desa Sempu didominasi oleh lahan pertanian non sawah. Hal itu dikarenakan secara geografis lokasi Desa Sempu berada di dekat lereng gunungapi kelud sehingga memiliki kesuburan tanah yang baik. Meskipun memiliki potensi pertanian yang baik, namun Desa Sempu memiliki resiko bencana karena berada di kawasan rawan bencana Gunungapi Kelud Gunungapi Kelud saat ini masih berstatus aktif. Sejak tahun 1901 terdapat 35 kali kejadian erupsi (Evita et al., 2021).

Petani di kawasan rawan bencana merupakan memiliki resiko tinggi mengalami kerugian secara ekonomi. Kejadian bencana gunungapi dapat merusak berbagai sektor salah satunya sektor pertanian. Usaha tani merupakan usaha yang rentan meskipun dalam situasi normal tanpa bencana (Sembiring & Dharmawan, 2014). Hal ini dikarenakan ketergantungan terhadap kondisi alam yang tidak pasti dan terdapat kemungkinan merugi atau gagal panen. Pada tahun 2014, Kecamatan Ngancar terkena dampak yang cukup besar akibat letusan gunungapi Kelud (Bachri et al., 2017). Letusan tersebut melontarkan abu, kerikil yang menutupi dan merusak tanaman hortikultura sehingga menyebabkan masalah ekonomi bagi petani (Imaniyah et al., 2020). Masalah yang ditimbulkan antara lain seperti kehilangan sumber pendapatan, penurunan pendapatan (Anugrah, 2018). Petani yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau bahkan tidak stabil akan lebih kesulitan untuk dapat kembali pada kondisi semula dibanding petani dengan tingkat ekonomi lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ekonomi petani di kawasan rawan bencana Gunungapi Kelud di Kecamatan Ngancar dengan fokus penelitian di Desa Sempu (Akhmad, 2021). Analisis kerentanan bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi petani di kawasan rawan bencana sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang tindakan mitigasi bencana yang sesuai (Sumo, 2022).

Metode

Data primer didapatkan dari hasil survei dengan pengisian kuesioner terhadap petani di Desa Sempu untuk memperoleh data karakteristik ekonomi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 sampel kepala keluarga petani. Terdapat variabel yang dikumpulkan di lapangan antara lain:

- a. Pendapatan.
Variabel pendapatan memiliki sub variabel yaitu pendapatan dari pertanian dan pendapatan dari pekerjaan lain non pertanian.
- b. Karakteristik usaha tani.
Variabel karakteristik usaha tani terdiri dari empat sub variabel yaitu luas lahan, status kepemilikan lahan, sumber modal dan diversifikasi komoditas
- c. Variabel pengaman sosial
Variabel pengaman sosial memiliki sub variabel yaitu kepemilikan tabungan dan kepemilikan asuransi.
- d. Jumlah Tanggungan

Hasil dan Pembahasan

Variabel yang digunakan untuk mengetahui karakteristik ekonomi mengadaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu dari penelitian (Sari, 2015), (Imaniyah et al., 2020) dan (Hujianto, 2022) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Terdapat 4 variabel antara lain:

- a. Pendapatan
Pendapatan di bidang pertanian adalah besarnya pendapatan yang diperoleh dari bidang pertanian. Besarnya pendapatan di bidang pertanian dapat

menggambarkan kondisi ekonomi petani dan kemampuannya untuk dapat bertahan ketika bencana dan pulih setelah terjadi bencana (Choirunnisa & Giyarsih, 2018). Berdasarkan tabel 1, petani di Desa Sempu sebagian besar memiliki pendapatan lebih dari Rp 2.500.000,00. Petani memperoleh pendapatan berdasarkan musim panen, namun pada penelitian ini menerapkan konversi sehingga pendapatan dihitung per bulan. Mayoritas petani di Desa Sempu menanam nanas sebagai komoditas utama (Birkmann et al., 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, nanas merupakan komoditas yang memiliki harga jual tinggi dan relatif stabil dibandingkan tanaman hortikultura lainnya.

Pendapatan di bidang non pertanian adalah besarnya pendapatan yang diperoleh selain dari bidang pertanian (Pury, 2018). Ketika terjadi letusan gunungapi yang merusak lahan, maka petani masih dapat menerima pendapatan lain di bidang non pertanian. Sebagian besar petani di Desa Sempu memiliki pekerjaan lain sebagai sampingan. Mayoritas petani memiliki usaha ternak dikarenakan masih dapat saling bersinergi antara pertanian dan peternakan (Kaur, 2020).

b. Karakteristik Usaha Tani

Luas lahan pertanian menunjukkan modal utama yang dimiliki oleh petani untuk memproduksi hasil pertanian (Kinanthi, 2016). Petani dengan luas lahan dibawah 1 hektar memiliki kemampuan yang sangat terbatas karena kurangnya kedudukan atau kekuatan dalam persaingan pasar (Batou, 2015). Sebagian masyarakat Desa Sempu memiliki luas lahan di bawah 1 hektar. Rata rata memiliki lahan sebesar 0,1 Ha atau 0,25 Ha. Keseragaman luas lahan ini dikarenakan lahan petani sebagian besar merupakan lahan milik perhutani yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan (Limon, 2020). Pembagiannya dilakukan secara merata sehingga luas lahan yang diperoleh cenderung seragam.

Diversifikasi komoditas pertanian dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi kerentanan ekonomi (Mwololo, 2019). Apabila salah satu komoditas mengalami gagal panen atau harga jual rendah, maka petani masih memiliki komoditas lain. Penelitian menunjukkan bahwa hasil tanam dengan banyak komoditas lebih besar dibandingkan dengan pola tanam dengan monokultur (Zoelfahmie et al., 2016). Sebagian masyarakat Desa Sempu mengusahakan pertanian dengan lebih dari 1 komoditas. Hal ini dikarenakan mayoritas petani menanam nanas. Namun nanas membutuhkan waktu yang lama hingga masa panen. Oleh karena itu masyarakat juga menanam tanaman lain dengan usia panen yang lebih singkat. Mayoritas masyarakat menanam cabai, jagung dan tebu (Tamako, 2022; Wijayanto, 2022).

Perbedaan status kepemilikan lahan akan menggambarkan kondisi ekonomi petani. Petani yang mengolah lahan dengan sistem sewa dianggap lebih rentan dikarenakan adanya beban ekonomi untuk menyewa lahan karena tidak adanya aset yang dimiliki oleh petani (Jan, 2021). Petani yang mengolah lahan perhutani dianggap cukup rentan dikarenakan tidak adanya aset milik pribadi dan apabila

program perhutani telah habis masa kontraknya maka petani tidak memiliki lahan. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan pribadi sebagai aset yang dapat menjamin kelangsungan usaha tani (Mirzaei, 2022). Petani di Desa Sempu sebagian besar mengolah lahan milik Perhutani sehingga petani tidak memiliki kepemilikan aset. Kepemilikan aset lahan dapat menjadi jaring pengaman sosial yang dapat digunakan apabila ekonomi petani menurun (Pahleviannur et al., 2023).

Sumber modal petani menjadi salah satu faktor ekonomi yang dapat menggambarkan kerentanan ekonomi (Oloo, 2021). Petani dengan sumber modal dari pinjaman memiliki kerentanan yang lebih tinggi. Ketika terjadi bencana yang merusak lahan atau harga jual komoditas turun, petani masih memiliki kewajiban untuk membayar hutang. Sebagian besar sumber modal petani di Desa Sempu merupakan pinjaman (Singh, 2023). Jika modal pertanian bersumber pada pinjaman, maka saat petani merugi akibat gagal panen akan memperparah kondisi perekonomian dikarenakan petani masih harus menanggung hutang

c. Jaring Pengaman Sosial

Tabungan berperan sebagai jaring pengaman sosial yang bertujuan untuk menangani kerentanan kelompok kurang mampu terhadap gangguan pendapatan ataupun sumber pendapatannya termasuk didalamnya gangguan akibat rusaknya lahan pertanian akibat erupsi gunungapi (Setshedi, 2020). Petani di Desa Sempu memiliki pemahaman yang baik terkait penyimpanan aset. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas petani yang memiliki tabungan.

Tabel 1.

Hasil pengumpulan data jumlah petani berdasarkan variabel kerentanan ekonomi

Variabe	Parameter	Hasil	
		Jumlah	Persentase
Pendapatan	<1.500.0000	10	14%
	1.500.000- 2.500.000	25	27%
	>2.500.000	65	52%
Luas Lahan	<0,5 Ha	67	79%
	0,5-1 Ha	21	16%
	>1 Ha	12	5%
Sumber Modal	Modal sendiri	39	53%
	Pinjaman	61	47%
Diversifikasi Komoditas	Hanya 1	18	19%
	2 komoditas	53	53%
	Lebih dari 2	29	28%
Kepemilikan Lahan	Sewa	8	6%
	Milik perhutani	73	70%
	Milik pribadi	19	24%
Kepemilikan tabungan	Memiliki tabungan	78	78%
	Tidak memiliki tabungan	22	22%
Kepemilikan Asuransi	Memiliki asuransi	37	37%

	Tidak memiliki asuransi	63	63%
Jumlah Tanggungan	0-1	20	34%
	2-3	48	35%
	>3	32	21%

d. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga di satu rumah yang tidak bekerja sehingga secara ekonomi masih ditanggung oleh kepala keluarga (Irianto, 2019). Apabila jumlah anggota keluarga yang ditanggung semakin banyak, maka pengeluaran yang ditanggung oleh kepala keluarga akan semakin besar (Khotimah et al., 2022). Sebagian besar masyarakat Sempu memiliki 2 hingga 3 anggota keluarga.

Pembahasan

Beberapa strategi atau upaya pengurangan kerentanan ekonomi telah dilakukan oleh seperti Dinas Pertanian atau Balai Penyuluhan Pertanian. Beberapa upaya yang dilakukan adalah pemberian jangka waktu tambahan untuk petani yang sumber modalnya berasal dari pinjaman. Saat letusan terakhir Gunungapi Kelud, sebagian petani mengalami gagal panen dan tidak mampu melunasi pinjaman. Dinas pertanian melakukan negosiasi kepada badan pemberi pinjaman modal usaha untuk memberikan toleransi akibat adanya kejadian bencana. Upaya lain yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sempu, Dinas Pertanian dan BPP Ngancar terkait kebencanaan dan kerentanan ekonomi petani adalah pendataan kerugian petani akibat bencana, pemberian bantuan bibit dan pupuk serta penyuluhan terkait mitigasi bencana. Sedangkan untuk mengurangi kerentanan ekonomi dilakukan upaya penyuluhan, pemberian pupuk bersubsidi secara rutin dan pelatihan pengolahan hasil tani.

Kesimpulan

Petani di Desa Sempu memiliki variabel yang dapat menggambarkan karakteristik ekonomi yang baik antara lain diversifikasi komoditas, pendapatan dari usaha tani, diversifikasi pendapatan. Namun petani di Desa Sempu sebagian besar masih memiliki lahan sempit, sumber modal berasal dari pinjaman dan kepemilikan lahan bukan milik pribadi. Upaya pengurangan dampak bencana terhadap ekonomi petani telah dilakukan oleh stakeholder di bidang pemerintah, pertanian dan kebencanaan.

Daftar Pustaka

- Akhmad, R. (2021). Pola Tanam Pertanian Lahan Kering Untuk Sistem Polikultur Terintegrasi Di Pulau Lombok Indonesia. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 6, 155–163. <https://doi.org/10.23701/Jpg.V6i2.23780>
- Anugrah, E. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Nanas "Madu Kelud" (Studi Kasus Pada Petani Nanas Madu Gunung Kelud Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)*. Universitas Brawijaya.

- Bachri, S., Utaya, S., Nurdiansyah, F. D., Nurjanah, A. E., Ning Tyas, L. W., Purnama, D. S., & Adillah, A. A. (2017). Analisis dan Optimalisasi Potensi Lahan Pertanian Sebagai Kajian Dampak Positif Erupsi Gunungapi Kelud 2014. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 33. <https://doi.org/10.22146/mgi.27738>
- Batou, J. (2015). Accumulation By Dispossession And Anticapitalist Struggles: A Long Historical Perspective. *Journal Of Science And Society*, 79, 11–37.
- Birkmann, J., Cardona, O. D., Carreño, M. L., Barbat, A. H., Pelling, M., Schneiderbauer, S., Kienberger, S., Keiler, M., Alexander, D., Zeil, P., & Welle, T. (2013). Framing Vulnerability, Risk And Societal Responses: The Move Framework. *Natural Hazards*, 67(2), 193–211. <https://doi.org/10.1007/S11069-013-0558-5>
- Choirunnisa, A. K., & Giyarsih, S. R. (2018). The Socioeconomic Vulnerability Of Coastal Communities To Abrasion In Samas, Bantul Regency, Indonesia. *Quaestiones Geographicae*, 37(3), 118–125.
- Evita, M., Zakiyyatuddin, A., Seno, S., Aminah, N. S., Srigutomo, W., Meilano, I., Setiawan, A., Darmawan, H., Suyanto, I., Irzaman Yasin, M., Perdinan Apsari, R., Wahyudi Suryanto, W., & Djamal, M. (2021). Development Of Volcano Warning System For Kelud Volcano. *Journal Of Engineering And Technological Sciences*, 53(2). <https://doi.org/10.5614/J.Eng.Technol.Sci.2021.53.2.2>
- Hujianto, S. G. (2022). *Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap terhadap Ancaman Bencana Banjir*.
- Imaniyah, R., Rachmansyah, A., & Harsuko, R. (2020). Dampak Erupsi Gunung Kelud 2014 Terhadap Petani Pemilik Lahan Pada Pemilihan Pekerjaan Dan Usaha Tanijurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 4, 298–309. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2020.004.02.8>
- Irianto, H. (2019). Socio-economic characteristics of farmers on the existence of floating-rice cultivation demonstration plots in flood prone area in Bojonegoro, East Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012048>
- Jan, I. (2021). Socio-economic characteristics influencing farmers' willingness-to-adopt domestic biogas technology in rural Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(16), 20690–20699. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-12042-x>
- Kaur, M. (2020). Socio-economic characteristics of farmers in rural punjab: An inter-category analysis. *Indian Journal of Economics and Development*, 16(1), 31–42. <https://doi.org/10.35716/ijed/19136>
- Kinanthi, R. (2016). *Kajian Kerentanan Petani Transmigran Lokal Terhadap Bencana Abrasi Di Pesisir Desa Bugel Kabupaten Kulonprogo*.
- Limon, G. (2020). Epidemiological Characteristics and Economic Impact of Lumpy Skin Disease, Sheeppox and Goatpox Among Subsistence Farmers in Northeast Nigeria. *Frontiers in Veterinary Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fvets.2020.00008>

- Mirzaei, A. (2022). Socio-economic, social-capital, and psychological characteristics and climate change adaptive behavior of farmers in Iran. *Climate Research*, 87, 1–12. <https://doi.org/10.3354/cr01683>
- Mwololo, H. (2019). Do farmers' socio-economic characteristics influence their preference for agricultural extension methods? *Development in Practice*, 29(7), 844–853. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1638344>
- Oloo, J. A. (2021). Socio economic characteristics of cricket farmers in Lake Victoria region of Kenya. *International Journal of Tropical Insect Science*, 41(3), 2165–2173. <https://doi.org/10.1007/s42690-020-00413-3>
- Pahleviannur, M. R., Ayuni, I. K., Widiastuti, A. S., Umaroh, R., Aisyah, H. R., Afiyah, Z., Azzahra, I., Chairani, M. S., Dhafita, N. A., Rohmah, N. L., & others. (2023). Kerentanan Sosial Ekonomi terhadap Bencana Banjir di Hilir DAS Citanduy Bagian Barat Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Media Komunikasi Geografi*, 24(2), 189–205.
- Pury, P. et al. (2018). Dampak Variabilitas Iklim Terhadap Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Dan Pola Adaptasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6, 189–197.
- Sari, I. M. et al. (2015). Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani terhadap Jatuhan Piroklastik Gunungapi (Kasus: Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang). *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(3).
- Sembiring, S. T., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2, 30–42. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9410/7374>
- Setshedi, K. L. (2020). Socio-Economic Characteristics Influencing Small-Scale Farmers' Level Of Knowledge On Climate-Smart Agriculture In Mahikeng Local Municipality, North West Province, South Africa. *South African Journal of Agricultural Extension*, 48(2), 139–152. <https://doi.org/10.17159/2413-3221/2020/v48n2a544>
- Singh, A. K. (2023). Farmer's Perception on Climatic Factors and Social-economic Characteristics in the Agricultural Sector of Gujarat. *Research on World Agricultural Economy*, 4(1), 36–53. <https://doi.org/10.36956/rwae.v4i1.788>
- Sumo, T. V. (2022). Effect of farmer socio-economic characteristics on extension services demand and its intensity of use in post-conflict Liberia. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12268>
- Tamako, N. (2022). The Influence of Farmers' Socio-Economic Characteristics on Their Choice of Opinion Leaders: Social Knowledge Systems. *Systems*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/systems10010008>
- Wijayanto, D. (2022). A study on the socio-economic characteristics of seaweed farmers on Kemojan Island to support the conservation in Karimunjawa Marine Protected Area. *AACL Bioflux*, 15(5), 2638–2650.
- Zoelfahmie, R., Safrida, S., & Sofyan, S. (2016). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur Dan Polikultur Di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 305–313.